

## PENDIDIKAN KARAKTER : PERSPEKTIF ISLAM DAN THOMAS LICKONA

Oleh :  
Muh Idris  
Dosen STAI Luqman al Hakim

### Abstrak

*Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.*

*Dalam perspektif karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunah (hadis).*

*Dalam perspektif Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).<sup>1</sup> Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter*

### A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini terbukti dengan ramainya pemberitaan mengenai kekerasan bahkan tawuran antar pelajar. Dikutip dari liputan6.com tawuran antar siswa SD di Semarang yang melibatkan tiga sekolah, yakni SD Al Khotimah, SD Pangudi Luhur Gunung Brintik, dan SD Negeri Pakunden ternyata sudah direncanakan lama, bocah – bocah belum akhil baligh itu ada yang membawa senjata tajam seperti celurit, samurai, keris, gir sepeda, dan ikat pinggang. Selain membawa senjata tajam siswa-siswa tersebut ternyata juga mempersiapkan yel-yel guna menjadi penyemangat mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ibid, h.85-100

<sup>2</sup><https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd-bersenjata-tajam> (diakses pada 8 Oktober 2018)

Itulah salah satu contoh wajah pendidikan di Indonesia saat ini, yang krisis akan moral, dan jauh dari tujuan pendidikan yang telah di paparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3:

“Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Dari peristiwa tersebut dapat dilihat betapa krisisnya nilai karakter di negara Indonesia. Tindak kekerasan sudah merambah pada anak-anak di usia sekolah dasar sehingga peserta didik tidak memperdulikan dampak buruk dari hal yang telah mereka lakukan. Tindakan tersebut menggambarkan karakter jiwa serta kepribadian yang dimiliki masing-masing individu.

Bukankah jauh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional? Lalu, bagaimana seharusnya kondisi pendidikan yang baik dan ideal itu?

Pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk membentuk watak atau karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera. Suatu bangsa akan bertahan selama mereka masih memiliki karakter yang baik, bila karakter baik telah lenyap dari karakter mereka maka mereka akan lenyap pula. Dari situ kita sudah mendapatkan gambaran betapa pentingnya pendidikan karakter bagi manusia.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi

---

<sup>3</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.5

akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku. Pendidikan karakter disekolah, di anggap akan dapat mencegah prilaku menyimpang siswa.

Adapun kemendikbud yang telah menetapkan lima poin utama dalam pendidikan karakter yakni:

1. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
3. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

5. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah –langkah yang dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Sejatinya pendidikan karakter merupakan esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan menyebabkan berkembangnya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

## **B. Pengertian Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>4</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> (diakses pada 11 November 2018)

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>8</sup> Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*).

---

<sup>5</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h.2-3

<sup>7</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.1

<sup>8</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h.1381

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melingkupi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu,

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h.72

<sup>10</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h.17-1882

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.<sup>12</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).<sup>13</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.17

<sup>12</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45

<sup>13</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), h.9

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.43

nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>15</sup>

Menurut Zubaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor Insting ( Naluri )**

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejaklahir.<sup>16</sup>

Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, berTuhan, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru. Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

##### **2. Faktor Adat atau Kebiasaan.**

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h.34

<sup>16</sup> *Ibid*, h.84

### **3. Faktor Keturunan.**

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

### **4. Faktor Lingkungan.**

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

#### **a. Lingkungan alam**

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

#### **b. Lingkungan pergaulan.**

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

## E. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>17</sup>

### 1. Karakter Esensial Dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw yang meliputi *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*.

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan profetik adalah insan atau manusia yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (*altruistik*). *Altruistik* diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. *Altruisme* pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.

Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Karakter" adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai *transedensi*. Nilai-nilai *transedensi* merupakan nilai-

---

<sup>17</sup> Ainis Syifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 08, No. 01, 2014) h. 4-5

<sup>18</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), h. 25-26.

nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai *transedensi*, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.

b. Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.

c. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.

d. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.

e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (*nilai transedensi*). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, "Carilah ilmu hingga ke negeri China". Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut.

f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai *humanisasi* dan *liberasi*. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya

mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemilihan pemeluknya.<sup>19</sup> Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunah (hadis).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip dalam buku karya Zubaedi menyatakan bahwa:

Artinya: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik".

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *maʿmumah*.

Maka dari itu al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Artinya: "Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014) h. 9

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) H.67

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.

Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT ia akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-larangan Nya. Maka dari itu, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah Al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

Artinya: "Anas ra. Berkata, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Muttafaq 'alaih)

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

## **F. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas

lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>22</sup>

Thomas memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut beliau, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 6.90

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.8190

<sup>23</sup> *Ibid.*, 81-82

## 2. Komponen dan Kebajikan Karakter

Komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>24</sup>

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebajikan (karakter) *esensial* dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, meliputi:<sup>25</sup>

**Tabel: 2.1. Sepuluh Kebajikan Essensial Thomas Lickona**

Sepuluh Kebajikan Essensial	
<p><b>1. Kebijaksanaan</b></p> <p>a. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal</p> <p>b. Mengetahui cara bagaimana mempraktikkan kebajikan</p> <p>c. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas.</p>	<p><b>6. Sikap positif</b></p> <p>a. Harapan</p> <p>b. Antusiasme</p> <p>c. Fleksibilitas</p> <p>d. Rasa humor</p>
<p><b>2. Keadilan</b></p> <p>a. Kewajaran</p> <p>b. Menghormati orang lain</p> <p>c. Menghormati diri sendiri</p> <p>d. Tanggung jawab</p> <p>e. Kejujuran</p> <p>f. Sopan santun</p>	<p><b>7. Kerja keras</b></p> <p>a. Inisiatif</p> <p>b. Kerajinan</p> <p>c. Penentuan sasaran</p> <p>d. Kepanjangannya akal</p>
<p><b>3. Ketabahan</b></p>	<p><b>8. Integritas</b></p>

<sup>24</sup>*Ibid*, 84

<sup>25</sup>*Op.cit*, 280-282

<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keberanian</li> <li>b. Kelenturan</li> <li>c. Kesabaran</li> <li>d. Ketekunan</li> <li>e. Daya tahan</li> <li>f. Keyakinan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelekatan terhadap prinsip moral</li> <li>b. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat</li> <li>c. Kemampuan mengingat perkataan</li> <li>d. Konsistensi etika</li> <li>e. Menjadi jujur dengan diri sendiri</li> </ul>
<p><b>4. Kendali diri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disiplin diri</li> <li>b. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang</li> <li>c. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan</li> <li>d. Kemampuan untuk melawan godaan</li> <li>e. Moderasi</li> <li>f. Kendali diri seksual</li> </ul>	<p><b>9. Rasa syukur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain</li> <li>b. Mengakui utang budi satu sama lain</li> <li>c. Tidak mengeluh</li> </ul>
<p><b>5. Kasih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Empati</li> <li>b. Rasa kasihan</li> <li>c. Kebaikan hati</li> <li>d. Kedermawanan</li> <li>e. Pelayanan</li> <li>f. Loyalitas</li> <li>g. Patriotism</li> <li>h. Kemampuan untuk mengampuni</li> </ul>	<p><b>10. Kerendahan hati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesadaran diri</li> <li>b. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya</li> <li>c. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik</li> </ul>

Sepuluh kebajikan utama dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan baik. Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan,

kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan. Dan kedua jenis kebajikan ini saling berhubungan.<sup>26</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.<sup>27</sup> Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.

Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka pun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>28</sup> Sebagai wadah pendidikan secara formal, sekolah sangat penting menentukan arah dan tujuan pendidikan anak menjadi yang berkarakter baik dan generasi yang cerdas untuk membangun kebudayaan dan peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h.21

<sup>27</sup>*Ibid.*, h.7

<sup>28</sup>*Ibid*, h.8

(*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.

Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (adat/kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat memengaruhi pemikiran. Thomas Lickona mengutip pandangan psikolog Mercy Coolege Sidney Callahan dalam bukunya, *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, bahwa banyak dari pemikiran moral kreatif kita muncul dari pengalaman yang sarat emosi. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap seperti budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus dan lain-lain.<sup>29</sup>

Menurut Thomas Lickona, ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter, yakni:

- a. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b. Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama;
- e. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h.84-85

- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

#### 4. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Sehingga manusia akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat. Intinya nilai moral meminta seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga ia harus melakukannya walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya.<sup>30</sup>

Sedangkan nilai-nilai nonmoral tidak membawa pada tuntutan-tuntutan seperti di atas. Nilai ini lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka. Lickona mencontohkan bahwa beliau sendiri secara personal memiliki suatu nilai ketika mendengarkan musik klasik, atau ketika membaca sebuah novel yang bagus. Akan tetapi, jelas bahwa sesungguhnya ia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut.

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai-nilai moral *universal* seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada. Karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan tinggi.

Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat *nonuniversal* tidak membawa tuntutan moral yang bersifat *universal*. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h.62

<sup>31</sup>*Ibid*, h.6395

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral menurut Thomas Lickona, dapat dilaksanakan dalam dua nilai utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara *universal*. Mereka memiliki tujuan, nilai nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.<sup>32</sup> Karena nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut menurut Lickona sangatlah diperlukan untuk :

- a. Pengembangan jiwa yang sehat
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal
- c. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
- d. Dunia yang adil dan ramai

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan nilai yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam mendefinisikan arti rasa hormat, Thomas menjelaskan bahwa ia berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Dan di sini terdapat tiga hal pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Sedangkan tanggung jawab menurutnya merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat tersebut. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.<sup>33</sup>

Di samping sikap hormat dan bertanggung jawab, menurut Thomas Lickona, masih ada bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h.69

<sup>33</sup>*Ibid*, h.72

rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

## 5. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, terdapat sembilan pendekatan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter secara menyeluruh. Sembilan di antaranya dilakukan guru di dalam ruangan kelas. Sedangkan tiga pendekatan selanjutnya dilakukan oleh sekolah.<sup>35</sup>

Pendekatan-pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah<sup>36</sup>:

### a. Menjadi pengasuh, model dan mentor

Guru bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan *respect*, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anaknya, setidaknya dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h.74

<sup>35</sup>*Ibid*, h.105-108

<sup>36</sup>*Ibid*, h.112

personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

b. Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral

Guru menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.

c. Disiplin moral

Guru juga berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.

d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis

Guru dituntut untuk menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.

e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum

Guru dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. Dan secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba dan alkohol.

f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.

Delapan macam proses belajar kooperatif adalah:

- |                                 |                     |
|---------------------------------|---------------------|
| 1) Partner belajar              | 5.Ujian berkelompok |
| 2) Pengaturan duduk berkelompok | 6.Kompetisi tim     |
| 3) Proses belajar tim           | 7.Proyek satu kelas |
| 4) Proses <i>jigsaw</i>         |                     |

Untuk memaksimalkan pembelajaran kooperatif ini Thomas Lickona mengusulkan sembilan cara diantaranya<sup>37</sup>:

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h.292

- a) Menjelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas.
- b) Membangun komunitas
- c) Mengajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama
- d) Membuat aturan-aturan dalam bekerja sama
- e) Mengasuh *akuntabilitas* setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkomunikasi
- f) Mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama
- g) Menugaskan peran pada anggota kelompok
- h) Mencocokkan proses belajar pada anggota kelompok
- i) Mencocokkan berbagai strategi proses belajar kooperatif
- g. Menumbuhkan kesadaran dari diri

Guru juga mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

- h. Mencerminkan moral

Guru dituntut bisa menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen.

- i. Membelajarkan penyelesaian konflik

Guru mengajarkan siswa mencari solusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan. Dan ada tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu:

- 1) Pengasuhan lebih dari ruang kelas Sekolah dituntut untuk memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komunitas kepada para siswa untuk membantumereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan kepedulian yang nyata kepada mereka.
- 2) Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah Sekolah juga dituntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu

untuk membahasa tentang moral) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

- 3) Sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai mitra Sekolah juga sebaiknya mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena wali muird merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis dan media) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut yang coba diajarkan oleh pihak sekolah.<sup>38</sup>

## 6. Metode Pendidikan Karakter

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).<sup>39</sup> Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan *implementatif* dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan *intelegensia*. Ini yang pertama, *kognitif*. Kedua, *afektif*, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, *psikomotorik*, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h.554

<sup>39</sup>*Ibid*, h.85-100

mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

## **G. KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Pendidikan karakter adalah solusi yang dipercayai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan.
2. Dalam perspektif karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (*Ibadah dan muamalah*) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunah (*hadis*).
3. Dalam perspektif Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).<sup>40</sup> Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h.85-100

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainis Syifa, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01, 2014)
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012)
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012)
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013)
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Muchlas Samani , *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2012)
- Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012)
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011),
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)